

Keterkaitan Pola Manajemen Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa SD Lancong, Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Amalia Sekar Wangi¹, Safrida², Venny Nella Syahputri³

^{1,2,3} Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: wsekar26@gmail.com¹, safrida1290@utu.ac.id², venninellasyahputri@utu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimana pola manajemen pembelajaran di SD Lancong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat (2) menghubungkan pola manajemen pembelajaran dengan minat belajar siswa di SD Lancong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam bentuk penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, keyakinan, dan pemikiran seseorang secara individu atau kelompok. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pola manajemen pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Hal ini terlihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sederhana. Kedua, terdapat 7 (tujuh) penyebab rendahnya minat belajar siswa di SD Lancong, Kecamatan Sunagi Mas, Kabupaten Aceh Barat, yaitu: (1) fasilitas sekolah, (2) keluarga, (3) psikologi siswa, (4) kemampuan siswa, (5) interaksi siswa, (6) media elektronik, (7) disiplin siswa. Selanjutnya, terdapat faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Lancong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Ada 3 (tiga) faktor, yaitu (1) faktor lingkungan belajar (2) faktor psikologis (3) faktor komunikasi. Kemudian ada faktor penghambat yaitu (1) Faktor Kesiapan (2) Faktor Penguasaan Kelas (3) Faktor Media.

Kata Kunci : *Manajemen Pembelajaran, Minat Belajar*

Abstract

This study aims to describe (1) how the pattern of learning management at SD Lancong, Sungai Mas District, Aceh Barat Regency (2) relates the pattern of learning management to student interest in learning at SD Lancong, Sungai Mas District, West Aceh Regency. This research uses qualitative research. In the form of this research to describe and analyze phenomena, events, social activities, beliefs, and thoughts of a person individually or in groups. This type of research is a case study with data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that first, the pattern of learning management carried out has not been maximized. This can be seen from the stages of planning, implementation and evaluation, which are modest. Second, there are 7 (seven) causes of low student interest in learning at SD Lancong, Sunagi Mas District, West Aceh Regency, namely: (1) school facilities, (2) family, (3) student psychology, (4) student ability, (5) interaction students, (6) electronic media, (7) student discipline. Furthermore, there are supporting factors in increasing student interest in learning at SD Lancong, Sungai Mas District, West Aceh Regency. There are 3 (three) factors, namely (1) learning environment factors (2) psychological factors (3) communication factors. Then there are inhibiting factors, namely (1) Readiness Factor (2) Class Mastery Factor (3) Media Factor.

Keywords: *Learning management, Learning Interest*

PENDAHULUAN

Belajar dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku di mana hasilnya adalah interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku menjadi hasil pembelajaran yang berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Upaya mengubah proses perilaku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari pendidik dan psikolog (Cahyono, 2016). Adapun belajar adalah sebuah proses interaksi siswa dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Iskandar, 2019). Kemudian, keberhasilan dalam proses pembelajaran dan belajar dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Juniati, 2017). Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas proses belajar dan belajar ditentukan oleh interaksi antar komponen tersebut (Prayoga & Safitri, Desi, Fahmi Fauzi Damanik, 2021).

Proses kegiatan belajar mengajar, siswa adalah subjek dan obyek kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, proses pengajaran merupakan kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Tujuan pengajaran akan tercapai jika siswa berusaha aktif untuk mencapainya. Aktivitas siswa tidak hanya berbeda dari segi fisik, tetapi juga dari sudut pandang psikologis. Jika hanya aktif secara fisik sedangkan mental tidak aktif, maka tujuan belajar belum tercapai. Masalah tersebut sama saja dengan siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan pada dirinya. Belajar pada dasarnya adalah “perubahan” yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar (Trinova, 2012).

Sedangkan minat siswa dapat dilihat dari berbagai sudut. Minat siswa terhadap kelas dapat ditentukan dari cara anak mengikutinya. Memeriksa kelas, catatan selesai, dan apakah mereka ada di kelas (Nisa et al., 2015). Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Karena minat belajar yang tinggi, siswa akan mengikuti materi dan memperhatikan prosesnya. Ketertarikan siswa terhadap proses pendidikan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep pembelajaran (Hidayati, 2017) sehingga proses belajarnya tidak Tergantung pada minat siswa dan hasil belajar akan terpengaruhi secara negatif. Perhatian dimulai dengan kesenangan dan sikap positif. Hal itu dapat dilihat dalam bentuk minat pada subjek seseorang. Minat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. apa yang dia suka. Minat adalah ketertarikan berfikir seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan (Harianto, 2017). Oleh sebab itu minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam pembelajaran.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa harus dipahami dengan baik. Ini karena faktor dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pendidikan (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Sedapat mungkin, selama ini guru siswa tampak kurang antusias dan kurang perhatian ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Selain dapat memberikan pelatihan Secara khusus, guru dapat memberikan pelatihan kepada orang. Jadi siswa dapat mengikuti kursus belajar dalam kondisi bahagia, nyaman sehingga berdampak besar bagi hasil belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi dan antusias jika guru dan dapat belajar dan bersenang-senang melalui setiap orang yang berpartisipasi dalam kelas. (Simbolon, 2016).

Usaha guru dalam meningkatkan minat belajar adalah bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang dikagumi dan diteladani oleh siswa mulai dari etika, ucapan serta tindakannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan mudah dijangkau siswa melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan dasar keberadaan

dalam menentukan pola keberhasilan belajar. Atas dasar komunikasi yang baik maka akan timbul suasana belajar yang kondusif antara guru dan siswa (Iskandar, 2019).

Komunikasi merupakan sarana atau media dalam penyampaian rangsangan. Dalam komunikasi, guru dan siswa akan saling mempengaruhi, sehingga terbentuk pengetahuan tentang pengalaman masing-masing (Umar, 2012). Komunikasi dapat membentuk interaksi siswa untuk saling memahami, menciptakan rasa kedekatan, memelihara kasih sayang, sikap yang mempengaruhi dapat menimbulkan tindakan nyata. guru dan siswa dapat ditingkatkan dengan memahami dan meningkatkan komunikasi dimana muara siswa akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru (Laily, 2015).

Pada praktiknya, guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan belajar adalah dambaan seorang guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai secara menyenangkan melalui berbagai inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran (Jayawardana et al., 2020). Salah satu langkah yang dapat menentukan minat dan hasil belajar adalah pola komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Pola komunikasi merupakan sebuah cara atau strategi seorang guru dalam mengemas konsep pelajaran melalui informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik (Saepullah, 2019).

Kemampuan berkomunikasi guru khususnya dengan siswa bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Untuk sampai pada tahap itu diperlukan kemampuan komunikasi yang baik dalam rangka mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak agar dapat berkembang secara optimal. Kemampuan berkomunikasi seorang guru memiliki korelasi dengan hasil belajar yang diperoleh. Kemampuan komunikasi yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan. Hal ini dikarenakan pengaruh merupakan sebuah dampak yang ditimbulkan dari sebuah aktivitas ataupun program yang dilakukan (Witarsa et al., 2018). Komunikasi menuntut pendidik “sebagai sumber” harus berusaha agar pesan yang disampaikan benar-benar menyentuh dan membuat anak tertarik. Upaya ini akan menumbuhkan minat belajar dan mengembangkan potensi diri siswa (Iskandar, 2019).

Upaya untuk mencapai interaksi belajar mengajar membutuhkan komunikasi yang baik antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan) sehingga terintegrasi menjadi dua kegiatan yang berdayaguna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat berhasil dalam belajarnya, sehingga guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya minat belajar siswa sangat penting bagi komunikasi guru. Seorang guru yang jarang berkomunikasi dengan siswanya akan mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar (Manzilatusifa, 2007).

Selain itu, pola pembelajaran juga menjadi salah satu komponen yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang disusun berdasarkan perencanaan yang matang tentu akan memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini tentu Berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Dengan kata lain, dalam hal ini SDM guru menjadi faktor utama penentu keberhasilan sebuah pembelajaran.

Data observasi di kelas IV di desa terpencil di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat terlihat bahwa seorang guru yang belum mampu menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu guru juga sulit untuk mempertahankan perilaku siswa yang baik karena kurangnya persiapan dalam mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran yang efektif tidak tercapai dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias dalam mencapai prestasi. Selain itu, peserta didik yang terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran. Ia lebih senang bercerita dan bermain dengan teman. Berdasarkan wawancara

dengan guru, prestasi peserta didik dalam pelajaran masih rendah. Siswa tidak peduli dengan nilai yang diraihinya. Pada saat peneliti melaksanakan observasi guru belum mampu memberikan kinerja terbaiknya pada saat proses pembelajaran. Ditambah lagi sarana prasarana yang kurang mumpuni. Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa kurangnya kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran dan kurangnya fasilitas belajar siswa menjadikan salah satu penyebab siswa kurang tertarik dengan belajar. Untuk itu perlu analisis mendalam pada permasalahan ini. Dengan melihat situasi yang terjadi peneliti berupaya mengangkat penelitian dengan judul “Keterkaitan Pola Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Dalam bentuknya penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi (Faisal, 1982). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Apa penyebab rendahnya minat belajar siswa di Di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat (2) kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di Desa terpencil Gampong Lancong Aceh Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola (Ujang Saefullah, 2012). Menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, *manajement*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur (Nasrudin, 2010). Sedangkan menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan nasution, berpendapat bahwa: “menajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain (Syafaruddin & Nasution, 2005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengaatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu: *Planning* (Perencanaan) merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. *Organizing* (Pengorganisasian) adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. *Actuating* (Penggerakan) merupakan upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Controlling* (Pengawasan) adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana (Imron, 2019).

Sedangkan pembelajaran menurut tim pengembang MKDP, menjelaskan “pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.”(Tim Pengembang, 2011). Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah

interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.” (Mulyasa, 2004)

Proses pembelajaran adalah proses yang terpadu dalam kegiatan, yang terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini guru bukan hanya sebagai penyampai pelajaran saja, namun lebih dari itu. Karena dalam pembelajaran guru bukan hanya asal menyampaikan saja, tapi harus mengetahui 4 unsur utama. Menurut Mu’awanah 4 unsur utama yang harus disiapkan guru yaitu, “adanya tujuan, bahan atau materi pengajaran, metode dan alat pengajaran, serta evaluasi penilaian.” (Afifudin et al., 2011)

Pola manajemen pembelajaran di SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pola manajemen pembelajaran merupakan sebuah langkah yang disusun secara runtut dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Siregar et al., 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, data penelitian yang penulis peroleh menunjukkan bahwa pola manajemen pembelajaran yang dijalankan oleh guru di SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat memiliki permasalahan yang berdampak pada kondisi belajar yang diperoleh peserta didik. Sebagai langkah memperjelas permasalahan secara rinci, maka temuan akan dijabarkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal yang perlu dipersiapkan guna berjalannya kegiatan yang akan dilakukan. Begitupula pada pembelajaran, posisi perencanaan menempati posisi yang amat penting. Bagaimana pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana jika tahapan perencanaan diabaikan oleh pendidik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bentuk kongkrit persiapan dalam menjalankan sebuah pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru dalam mengajar di sekolah belum mempersiapkan perencanaan secara matang. Alhasil pembelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun demikian, ada beberapa alasan yang mendasari hal ini dapat terjadi. Ketika diwawancarai, Guru I menjelaskan bahwa:

“kami akui memang dalam perencanaan pembelajaran kami kurang maksimal. Hal ini dikarenakan minimnya tenaga pengajar di sekolah ini yang mengakibatkan kami harus mengajar lebih dari satu kelas dan berbagai mata pelajaran dalam satu harinya. Bagaimana mungkin kami bisa menyiapkan semua perencanaan pembelajaran yang diharuskan sedangkan kami mengajar di banyak kelas.” (wawancara guru SD Lancong, Selasa, 30 November 2021)

Serupa dengan Guru I, ketika dimintai keterangan Kepala Sekolah SD Lancong menuturkan bahwa: “diantara banyak keterbatasan yang kami miliki, kekurangan tenaga pengajar merupakan bagian terlemah kami. Banyak guru yang bertugas di SD ini meminta pindah ke sekolah lain. Sehingga mengakibatkan kekurangan guru. Imbasnya adalah guru yang bertahan di sekolah ini harus menghendel banyak kelas dalam satu harinya. Otomatis dengan demikian tujuan pembelajaran tidak tercapai. Bagaimana kita mau mencapai tujuan sedangkan rencana yang akan kita tuju saja tidak ada.” (wawancara Kepala Sekolah SD Lancong, Selasa, 30 November 2021)

Pelaksanaan pembelajaran

Aktivitas belajar mengajar merupakan urat nadi proses pembelajaran. Segala proses penransferan ilmu pengetahuan terjadi dalam aktivitas belajar mengajar ini. Oleh karena itu, salah satu penentu keberhasilan pembelajaran berada pada aktivitas belajar mengajar yang salah satu komponen penentunya adalah seorang guru. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

menjadi ujung tombak tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran ideal yang efektif terjadi ketika guru mampu mengelola pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah ia susun dan dibantu dengan media-media pembelajaran yang mendukung. Namun berbeda halnya dengan SD Lancong ini, proses pembelajaran terjadi begitu saja tanpa ada kesan yang tertanam dalam benak peserta didik. Ketika dalam kondisi belajar, siswa cenderung enggan memperhatikan pembelajaran dan lebih senang bermain dengan teman lainnya. Selain itu pembelajaran yang dibawakan guru pun terkesan monoton tanpa ada inovasi yang diterapkan. Untuk mengulik lebih dalam penyebab terjadinya permasalahan ini, penulis mencoba mewawancarai salah seorang guru di sekolah tersebut. Ketika diwawancarai Guru I menjelaskan bahwa:

“beginilah aktivitas pembelajaran yang setiap hari kami lakukan. Kalau dibilang kurang maksimal, memang sangat jelas terlihat. Bagaimana mungkin kami bisa mengajar secara maksimal jika jumlah guru yang dimiliki amat sedikit. Selain itu lokasi sekolah yang jauh juga mengakibatkan kami tidak bisa menerapkan pembelajaran seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Fasilitas sekolah yang dapat menunjang pembelajaran juga sangat minim. Ya mau bagaimana lagi, inilah yang bisa kami lakukan. Siswa mau berangkat ke sekolah untuk belajar pun kami sudah senang. Maka dari itu tujuan pembelajaran yang kami tuju tidak seperti sekolah lain yang mungkin harus pintar dan lain-lain.” (wawancara guru SD Lancong, Selasa, 30 November 2021)

Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator bagi peserta didik (Basri, 2017). Evaluasi juga merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah kita jalankan. Berkenaan dengan evaluasi, SD Lancong juga telah melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian akhir sekolah merupakan beberapa langkah evaluasi yang telah dilakukan pihak sekolah guna melihat sejauh mana perkembangan peserta didik. Data wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa:

“penilaian merupakan hal mutlak yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Kita tau bahwa bagaimana kita bisa melihat keberhasilan sebuah program tanpa kita nilai program tersebut. Begitupula dalam pembelajaran. Sekolah kita juga melakukan tahapan itu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ujian semester ataupun ujian akhir sekolah adalah salah satu dari pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang kita lakukan. Terlepas daripada itu, penilaian lain juga kami lakukan. Baik dari sisi pembelajaran maupun penunjang pembelajaran. Langkah ini merupakan bentuk komitmen kami untuk terus berbenah meskipun dengan segala kondisi yang ada.” (wawancara Kepala Sekolah SD Lancong, Selasa, 30 November 2021)



Gambar 1:

Foto dokumentasi wawancara dengan dewan guru SD Lancong (Dokumentasi Sekar, Selasa 30 November 2021)

Faktor penunjang dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat

1. lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen yang mampu menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Lingkungan belajar yang kondusif akan mempermudah guru dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai komunikator yang akan mentransfer pengetahuan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari lapangan, terlihat bahwa sebenarnya kondisi belajar siswa amat terjaga. Hal ini dimulai dari upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Data observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki guru baik dari segi fasilitas sekolah maupun pengetahuan, guru tetap berupaya maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

2. Faktor Psikologi

Faktor pendukung yang dapat berkomunikasi adalah seorang guru harus dapat memperhatikan faktor pendukung psikologis yang ada pada dirinya sebagai komunikator dan mampu melihat faktor psikologis seorang siswa sebagai komunikan, karena pada umumnya guru atau komunikator dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dilandasi dengan psikologi yang baik, begitu pula sebaliknya. Namun sejauh peneliti mewawancarai kehidupan eksternal guru tidak ada masalah dengan kehidupan di luar sekolah. Baik itu berkaitan dengan keluarga, kerabat dan lain-lain agar psikologi guru tidak mengalami gangguan.

3. Faktor Komunikasi

Komunikasi yang baik yang diberikan oleh guru juga berpengaruh besar terhadap kemampuan dan minat belajar siswa saat menerima materi pembelajaran. Kemampuan komunikasi yang baik akan menciptakan kondisi belajar yang baik pula. Data wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SD Lancong Aceh Barat mengenai faktor-faktor yang mendukung keterampilan komunikasi guru.

“sebenarnya komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dibangun guru sudah bagus. Aktivitas pembelajaran terlihat merata merata tanpa padang bulu. Perhatian kepada siswa terkait pembelajaran dilakukan guru dengan baik. Namun memang tetap ada hambatan. Salah satu hambatannya adalah minimnya fasilitas yang kami miliki. Seperti media pembelajaran. Kami sangat memahami bahwa media itu yang penting dalam mendukung pola komunikasi guru dan siswa.” (wawancara Kepala Sekolah SD Lancong, Selasa 30 November 2021)

Faktor penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat

1. Faktor Kesiapan

Kesiapan dalam mengajar merupakan hal yang sangat vital bagi seorang guru ketika hendak mengajar. Adapun faktor kesiapan terkait yang terjadi pada guru yang diteliti yakni dari hasil wawancara guru tentang yang menghambat komunikasi, maka mereka menjelaskan sebagai berikut :

“Kita tahu bahwa seorang guru berkewajiban untuk mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran, mulai dari penguasaan kelas, media dan materi yang akan disampaikan. Namun karena keterbatasan yang kami miliki, sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkan semua itu. Ditambah lagi kami mengajar bukan satu kelas saja. hampir setiap kelas kami ajar sehingga untuk mempersiapkan pembelajaran seluruhnya kami kurang mampu.” (Wawancara dengan Guru SD Lancong Aceh Barat, selasa 30 November 2021).

Selain itu, Kepala sekolah SD lancong ketika diwawancarai menjelaskan bahwa:

“Harapan saya semua guru di desa terpencil Gampong Lancong Aceh Barat mampu menjadi guru profesional, dan saya sudah berulang kali mengingatkan para guru agar mampu mengajar secara maksimal meskipun dengan keterbatasan kondisi yang kami miliki. Harapan saya para guru mampu menembus batasan yang dimiliki dengan memanfaatkan lingkun dan fasilitas yang ada. tapi tidak terlepas daripada itu, saya sangat menyadari bahwa itu semua tidak mudah dengan kondisi yang ada. intinya sebisa mungkin guru dapat mengajar dengan baik itu sudah cukup.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah Desa terpencil Gampong Lancong Aceh Barat, selasa, 30 November 2021).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam mempersiapkan pembelajaran masih kurang maksimal sehingga mengakibatkan pola komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran kurang efektif.

2. Faktor Penguasaan kelas

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, terkait kurangnya kesiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran berdampak pula pada kemampuan guru dalam menguasai kelas. Guru yang tidak siap dalam mengajar menjadikan siswa tidak dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik sehingga proses umpan balik pembelajaran tidak tercipta di dalam kelas.

Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat

Observasi dilakukan pada siswa kelas IV Di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat yang terdiri dari 17 siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa kegiatan literasi yang dilakukan sangat minim. Kegiatan literasi dilakukan oleh tim PHP2D diluar kegiatan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di perpustakaan gampong yg dibuat oleh tim PHP2D. Di sekolah tidak ada kegiatan membaca buku. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pembelajaran yang dimiliki sekolah. Oleh karena itu tim PHP2D menciptakan sebuah iklim belajar baru di lingkungan Gampong. “Pojok Baca” merupakan sebuah program yang diciptakan untuk melihat seberapa besar antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui skema yang baru.

Kegiatan ini diciptakan berdasarkan kerjasama antara tim PHP2D dengan pihak sekolah dengan pembagian tugas masing-masing. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini, banyak siswa tidak tertarik karena lebih suka bermain dengan teman daripada membaca buku. butuh waktu cukup lama bagi tim PHP2D untuk belajar melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Sementara guru di sekolah menugaskan setiap siswa untuk praktik membaca menggunakan buku cetak yang dimiliki sekolah.

Langkah yang dilakukan guru adalah *pertama*, sebelum pembelajaran berlangsung siswa diminta membaca buku yang ada selama 15 menit. *Kedua*, setelah membaca 15 menit guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan membaca cerita. *Ketiga*, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan depan kelas.

Kegiatan inovasi ini dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa siswa sangat senang dengan kegiatan literasi ini. Ada kegiatan membaca dilakukan setiap hari berdampak positif bagi murid. Dampak positif berupa meningkatnya minat siswa membaca, terutama ketertarikan siswa pada buku non pelajaran. Siswa sangat antusias ketika diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan apa yang telah dibaca sebelumnya.

Pada setiap pelaksanaan kegiatan tentu tidak luput dari yang namanya hambatan. Ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran. Diantara hambatan yang dialami adalah siswa cenderung kurang disiplin dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit. Selain itu, penerapan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar menjadi masih kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Kekurangan infrastruktur berupa ketersediaan buku-buku menarik juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh, setidaknya ditemukan 5 hambatan dalam meningkatkan minat membaca siswa. Diantara faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor fasilitas sekolah

Berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa sarana prasarana penunjang pembelajaran belum memadai seperti alat pelajaran, ruangan perpustakaan lengkap dengan buku-buku dan bahan-bahan pelajaran yang dapat digunakan guru dan siswa. Selain itu, bahan materi pelajaran juga amat terbatas, hanya materi pelajaran hanya terdapat 6 buah yang mengakibatkan tujuan referensi mengajar amat terbatas. Proses keterbatasan demikian, jika dibiarkan berlama-lama akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap suatu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Luh & Ekayani, 2021) mengungkapkan bahwa "Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa".

Ketika diwawancarai, salah satu guru SD Lancong menjelaskan bahwa :
"iniilah keterbatasan yang kami miliki dek. Kalau tentang sarana prasarana ataupun fasilitas sekolah ya amat terbatas. Contoh sarana penting seperti buku pelajaran pun kami minim. Jadi beginilah. Kami mengajar pun menggunakan alat apa adanya. Jangankan komputer ataupun proyektor yang bisa digunakan untuk mengajar. Buku saja kami punya amat terbatas." (wawancara Guru SD Lancong selasa, 30 November 2021)



Gambar 2: Foto kondisi kelas (Dokumentasi Sekar Selasa, 30 November 2021)

2. Faktor keluarga

Pendidikan pertama kali diterima oleh peserta didik adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga amat penting dalam menunjang pengetahuan siswa khususnya dalam proses belajar di rumah. Lokasi rumah yang padat ataupun dekat dengan jalan raya yang ramai bisa mengganggu proses belajar. Selain itu pola pengasuhan orang tua juga amat penting. Bagaimana orang tua mendidik ketika siswa di rumah. Belum lagi ditambah aktivitas orang tua yang terlalu sibuk bekerja, membuat siswa tidak mendapatkan bimbingan dalam belajar. Kelalaian lain yang dilakukan orang tua adalah banyak diantara mereka meminta anak untuk belajar namun tidak diimbangi dengan bimbingan yang mereka lakukan. Anak hanya dibiarkan belajar secara mandiri di kamar atau di ruangan lainnya. Padahal posisi bimbingan dalam hal ini memiliki posisi yang amat penting dalam mengembangkan pengetahuan anak.

Data wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah terkait hal ini, ia menyebutkan bahwa:

“umumnya masyarakat di sini pekerjaannya sebagai petani. Tentu kalau yang namanya petani waktunya itu jarang di rumah. Pulang dari kebun sore hari. Dan kebanyakan mereka taunya anak berangkat sekolah pagi dan siang sudah pulang. Mereka tidak menanyakan bagaimana aktivitasnya di sekolah seperti apa. Atau mungkin yang paling dasar menanyakan ada PR atau tidak dari sekolah. Jadi ini menjadi salah satu hambatan yang kami rasakan. Koordinasi diantara kami masih kurang, tapi ini tentunya menjadi PR bagi kami untuk terus berbenah” (wawancara Kepala Sekolah SD Lancong)

Merujuk pada penjelasan Adawiah terkait lingkungan keluarga, ia menjelaskan bahwa Lingkungan keluarga adalah tempat pertama yang diketahui anak-anak hidup, dia pertama kali belajar melalui orang tua (Adawiah, 2017). Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Jadi, orang tua harus lebih memperhatikan kepada anak-anak khususnya dalam bidang pendidikan. Orang tua harus sering berkordinasi dengan pihak sekolah dengan tujuan sama-sama memantau perkembangan yang terjadi pada anak ataupun siswa tersebut.

3. Faktor psikologis siswa

Faktor psikologis siswa, maksudnya adalah hal-hal disekolah maupun di rumah yang mempengaruhi jiwa siswa. jika jiwa siswa terganggu, maka akan berimbas pada hasil belajar yang akan dicapai. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar harus memiliki memperhatikan pelajaran. Siswa yang memperhatikan materi pelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang bagus. di sisi lain, jika materi pelajaran tidak menarik perhatian siswa maka akan timbul kebosanan (Prastowo, 2018). Diantara tugas-tugas yang cenderung membosankan bagi siswa adalah berhitung. Namun itu semua tergantung pada bagaimana cara guru dalam membawakan materi berhitung tersebut. Minat merupakan kecenderungan konstan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Minat merupakan bagian psikologis yang mempengaruhi kondisi

siswa dalam belajar. Stimulus yang diberikan pada proses belajar akan menghasilkan respon yang sesuai. Sebagai contoh ketika stimulusnya berupa apresiasi kepada siswa yang berani maju ke depan untuk presentasi, maka respon yang dimunculkan siswa tersebut berupa rasa senang dan percaya diri untuk kembali maju ke depan pada kesempatan yang lain.

Namun, data di lapangan belum terlihat kondisi yang baik. Data observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung sering bermain dan merasa cepat bosan dalam belajar. Tentu respon demikian merupakan imbas dari stimulus yang kurang baik. Baik itu stimulus dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

4. Faktor Media Elektronik

Media elektronik merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa melalui teknologi seperti TV, radio, ponsel, laptop dan koneksi internet memudahkan siswa untuk mengakses bahan belajar. media elektronik yang dimanfaatkan dengan baik akan memiliki pengaruh yang baik pada siswa dan juga pada prestasi Pelajarinya itu (Azhar Arsyad, 2005). Di sisi lain, media elektronik yang kurang dimanfaatkan berdampak buruk bagi siswa. Misalnya, setiap pulang sekolah, siswa menonton acara di TV, film, dan sebagainya setiap hari, sampai Anda lupa belajar. Karena frekuensi menonton TV, siswa malas belajar ketika tinggal di rumah dan siswa akan menjadi karakter dalam film yang ditonton. Hal ini akan membuat siswa malas belajar, jika siswa malas belajar maka akan mempengaruhi prestasi belajar. Media elektronik Yang termasuk dalam media massa. Permasalahan tersebut merupakan salah satu faktor penghambat yang terjadi di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

5. Faktor Kedisiplinan Siswa

Disiplin siswa disini yang dimaksud disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru harus menanamkan disiplin dalam siswa, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab menjawab setiap tugas yang diberikan atau PR. Disiplin sangat penting ditanamkan pada anak didik sekolah dasar agar menjadi anak yang baik patuhi, hormati, dan terapkan aturan yang berlaku secara tertib dan tanggung jawab (Indrawijaya, 2018). Proses penanaman karakter disiplin dimulai sejak dini. Dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi kuat sehingga siswa akan menjawab dengan baik setiap pertanyaan dari guru. (Slameto, 2013: 59) mengatakan bahwa "Kesiapan adalah kesiediaan untuk merespon atau bereaksi. Kemauan datang dari dalam seseorang".

SIMPULAN

Dari penelitian "Keterkaitan Pola Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa SD Lancong, Kec. Sungai Mas, Kab. Aceh Barat" dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pola manajemen pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Hal ini terlihat dari tahapan perencanaan pelaksanaan dan evaluasi yang alaksadarnya. *Ke dua* terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa. faktor pendukung tersebut berupa (1) Faktor lingkungan belajar (2) Faktor Psikologi (3) Faktor Komunikasi. Sedangkan faktor penghambatnya berupa (1) Faktor Kesiapan (2) Faktor Penguasaan kelas.

Selanjutnya, penyebab rendahnya minat belajar siswa di SD Lancong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat ditemukannya 6 (enam) faktor yaitu: (1) faktor fasilitas sekolah, (2) keluarga, (3) psikologis siswa, (4) interaksi siswa, (5) media elektronik, (6) kedisiplinan siswa. Selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Afifudin, R., Hamam, Z., Sovia, M., Bahri, A. J., Mu'awanah, M., Rohana, Y., Uyun, H. Q., As' Ari, A. H., & Ngizan, N. (2011). *Antologi Kajian Islam Dan Sosial: Tinjauan Tentang Hubungan Antar Agama, Hadits, Psikologi, Komunikasi, Pendidikan, Ekonomi Islam Dan Hukum*. Stain Kediri Press.
- Azhar Arsyad. (2005). *Media Pembelajaran*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (Sd) Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(1).
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Minat Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Bangkinang Kota. 14(2).
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(20), 143–156.
- Imron, F. (2019). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Ar-Ruzz Media.
- Indrawijaya. (2018). Hubungan Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas Vii Di Smps Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 5(September), 206–215.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sdit Umami Darussalam Bandar Setia. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Jayawardana, H. B. A., Sugiarti, R., & Gita, D. W. I. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi Di Era Revolusi Industri 4.0. *September*, 58–66.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematikamelalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283–291.
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V2i1.176>
- Luh, N., & Ekayani, P. (2021). Pentingnya Penggunaan Media Siswa. *Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, March.
- Manzilatusifa, U. (2007). Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran. *Educare*, 5(1), 67–73.
- Mulyasa, E. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. Notoatmodjo., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nasrudin, E. (2010). Psikologi Manajemen. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Nisa, A., Studi, P., & Konseling, B. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *li*(1), 1–9.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V3i2.945>
- Prastowo, A. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik Sd / Mi Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. 2 *Jpsd: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.26555/Jpsd.V1i1.A538>
- Prayoga, M. F., & Safitri, Desi, Fahmi Fauzi Damanik, M. H. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Mengetahui Perbedaan Motivasi Belajar Siswa. *Mes: Journal Of Mathematics Education And Science*, 6(2), 1–8.
- Saepullah, E. (2019). Penerapan Pola Komunikasi Pembelajaran Dan Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Kegiatan Pembelajaran (Studi Deskriptif Di Mts Bani Adung Kota Serang) [Phd Thesis]. Uin Smh Banten.

- Simbolon, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 4(1), 14–19.
- Siregar, R. S., Subakti, H., Karwanto, K., Sari, I. N., Purba, S., Susanti, S. S., Tanjung, R., Sakirman, S., Saftari, M., & Siallagan, T. (2021). *Manajemen Sistem Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syafaruddin, S., & Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*.
- Tim Pengembang, M. (2011). Kurikulum & Pembelajaran. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/Jt.V19i3.55>
- Ujang Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Umar, W. (2012). Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, 1(1).
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 9–20.
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru Pak Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 100–119. <https://doi.org/10.34081/Fidei.V2i1.47>